

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa ini, remaja banyak mengalami proses perkembangan baik dari dalam diri maupun luar diri, terutama di lingkungan sosial, remaja mengalami proses transisi, seperti adanya perubahan fisik dalam tubuh individu seperti mengalami penambahan tinggi serta berat badan, munculnya perubahan seks sekunder, berfungsinya alat reproduksi, dan perubahan hormonal. Gejolak emosi yang dimiliki pada masa remaja apabila positif dapat membantu dalam pembentukan diri remaja pada saat perubahan menuju dewasa. Lingkungan juga turut ikut berperan dalam membantu pembentukan emosi remaja, di mana pengalaman lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial sehingga remaja harus mampu mengatur emosi untuk berhubungan dengan individual lain. Gejolak emosi pada masa remaja juga dapat berpengaruh secara negatif yang dapat menimbulkan *bullying*. Berada di era digital yang terus berkembang, teknologi dan komunikasi menjadi sarana utama yang dibutuhkan setiap individual dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, faktor *bullying* juga rentan terjadi di masa remaja melalui media sosial.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat dikalangan remaja sebagai alat komunikasi sudah semakin berkembang, sudah banyaknya aplikasi dan media sosial yang telah diciptakan dengan harapan untuk mempermudah komunikasi dan sosialisasi yang semakin membaik karena adanya kemudahan dalam komunikasi tanpa adanya keterbatasan ruang dan waktu. Dengan mudahnya mengakses media sosial membawa tran baru dalam masyarakat sebagai media untuk melakukan penindasan secara online atau yang dikenal dengan cyberbullying. Bullying sangat sering terjadi pada usia remaja, yang sekarang lebih mudah dilakukan menggunakan alat elektronik atau digital (cyberbullying).

Di Indonesia dalam UU No. 11 Tahun 2008 yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang selanjutnya disebutkan bahwa siapa saja yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan informasi elektronik yang melanggar kesusilaan, akan dipidana dengan penjara maksimal 4 tahun atau denda 750 juta rupiah. Perangkat hukum ini sebenarnya telah mengakomodir perlindungan dari kekerasan yang dilakukan melalui media sosial.

Remaja sangat potensial berperilaku *bullying* , para remaja dapat dengan mudah melecehkan orang lain selama 24 jam atau 7 hari seminggu secara online tanpa batas untuk merugikan dan menyakiti orang lain; seperti menggunakan

internet untuk mendapatkan akses informasi dan sumber daya secara ilegal, untuk memata-matai atau mengamati orang lain, untuk membahayakan atau mencelakakan orang lain serta terus terjadi penyerangan secara berulang ulang oleh pelaku dan sifat pesannya relatif permanen.

Menurut penelitian Haura & Ardi, (2020) tentang Harga diri dan perundungan siber pada remaja diperoleh  $\rho$  value 0,443 ( $p < 0,05$ ) dengan  $r$  sejumlah 0,077 yang bermakna tidak mempunyai hubungan yang berarti antara harga diri dengan perundung siber. Hasil penelitian Pratiwi (2018) dengan judul Hubungan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan pelaku *cyberbullying* ( $p = 0,000$ ) kekuatan hubungan sedang ( $r = - 0,606$ ), dengan arah hubungan negatif. Menurut penelitian Haura & Ardi, (2020) tentang Harga diri dan perundungan siber pada remaja diperoleh  $\rho$  value 0,443 ( $p < 0,05$ ) dengan  $r$  sejumlah 0,077 yang bermakna tidak mempunyai hubungan yang berarti antara harga diri dengan perundung siber. Hasil penelitian Pratiwi (2018) dengan judul Hubungan harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja di SMK Kosgoro 1 Padang didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan pelaku *cyberbullying* ( $p = 0,000$ ) kekuatan hubungan sedang ( $r = - 0,606$ ), dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian Maanary (2018) tentang Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja menunjukkan adanya

hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan  $r$  sebesar 0,557 dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,516 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Ada hubungan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,494 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

Amalindah (2016) tentang Hubungan pengalaman *cyberbullying* dengan Harga diri pada remaja kelas Xi Di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik, 2016 dengan hasil  $p = 0.000$  sehingga  $H_0$  ditolak pada selang kepercayaan 95% ( $p ; 0.005$ ). Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara mengalami *cyberbullying* dan harga diri pada remaja. Menurut penelitian Syadza & Sugiasih, (2018) tentang Cyberbullying Pada remaja smp X Di Kota Pekalongan ditinjau dari konformitas dan kematangan emosi ,didapatkan hasil  $r = 0,369$  dengan kepercayaan  $p = 0,000$  (pada  $p < 0,01$ ).

Hasil penelitian di kota Padang pada tahun 2017 yang melibatkan 353 remaja awal (laki-laki 157 orang; perempuan 196 orang dengan rentang usia responden antara 12 hingga 15 tahun menunjukkan bahwa jumlah korban perundungan maya di kalangan remaja awal hampir mencapai separuh dari responden, yaitu 172 responden (49%). Itu artinya, hampir satu dari dua responden pernah menjadi korban perundungan maya. Dari jumlah korban tersebut, terlihat bahwa jumlah remaja perempuan yang menjadi korban

perundungan lebih banyak dari pada lakilaki. Jumlah mereka adalah 99 responden (58%), sedangkan korban yang berjenis kelamin laki-laki hanya 73 orang (44%) (Afriyeni, 2017)

Penelitian yang dilakukan di Kota Yogyakarta pada subjek mulai usia 13 hingga 29 tahun mengemukakan bahwa adanya tindakan kecenderungan *bullying* di media sosial (*cyberbullying*) yang terjadi di halaman facebook yang ditinjau selama 6 bulan dan mengalami peningkatan (Metrilia, 2021). Riset Sartana & (Afriyeni, 2017) pada siswa di Padang ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengaku pernah melihat *cyberbullying*, di mana subjek sebagai pelaku, dan pernah menjadi korban. Sementara itu, hasil penelitian Safaria (2016), juga menunjukkan bahwa 80% siswa dalam penelitiannya telah sering mengalami *cyberbullying* dan kasus *cyberbullying* diduga akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam komunikasi media sosial.

Kecenderungan berperilaku *bullying* di media sosial (*cyberbullying*) disebabkan atas beberapa faktor yang berasal dari dalam diri internal dari perilaku *cyberbullying* yang dibuktikan pada penelitian ini antara lain harga diri dan empati. dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga diri adalah prediktor individu yang signifikan tentang kecenderungan berperilaku *bullying* di media sosial (*cyberbullying*), sehingga mereka yang memiliki tingkat harga diri rendah paling mungkin untuk melaporkan pengalaman *cyberbullying*.

Harga diri adalah penghargaan individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, penghargaan pada diri yang ditunjukkan dengan sikap menerima atau menolak diri sendiri. Individu berhasil menerima kondisinya, maka akan merasa bahwa dirinya berharga, mampu, penting, dan berhasil, namun sebaliknya jika individu tidak dapat menerima dan memperbaiki dirinya, maka individu tersebut akan merasa memiliki harga diri rendah, kurang menarik, tidak disukai oleh orang lain, tidak memiliki kemampuan dan tidak yakin dengan kemampuan untuk mencapai suatu keberhasilan (Battle, 1978).

Tidak hanya harga diri yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku bullying di media sosial, akan tetapi ada faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu empati, empati merupakan satu ciri sifat yang relatif stabil dari kepribadian individu, didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk dapat ikut merasakan emosi yang dialami orang lain. empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain. Hal ini dibuktikan pada riset yang menunjukkan bahwa harga diri dan empati individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku bullying di media sosial (Faiqoh, n.d.; Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019; Ramdhani, 2016)

Berdasarkan kajian latar belakang inilah yang merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya bahwa harga diri dan empati menjadi factor yang

mendominasi pada penelitian ini, dikarenakan masih kurangnya rasa empati kesesama remaja yang dapat menyebabkan *bullying*, factor ini bisa mengakibatkan gangguan mental, mulau dari sensisitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas. kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja merupakan permasalahan yang harus mendapat perhatian dalam pencegahan dan pemecahan solusi yang tepat maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut “ Faktor- faktor yang mempengaruhi prilaku *cyberbullying* pada kalangan remaja di media social”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah apa sajakah faktor-fakto yang berhubungan dengan perilaku cyber bullying?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kecenderungan siswa terhadap prilaku *cyberbullying* di SMK Kemilau Bangsa.

Tujuan Khusus :

1. Diketahui gambaran harga diri remaha di SMK Kemilau Bangsa
2. Diketahui gambaran empati remaja di SMK Kemilau Bangsa

3. Diketahui gambaran perilaku *cyberbullying* remaja di SMK Kemilau Bangsa
4. Diketahui hubungan harga diri dengan perilaku *cyberbullying* remaja SMK Kemilau Bangsa
5. Diketahui hubungan empati dengan perilaku *cyberbullying* di SMK Kemilau Bangsa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka penelitian ini mempunyai manfaat yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam menambah konsep mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja khususnya pada *setting* sekolah atau pendidikan

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dan panduan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, terutama tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja di *setting* sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan untuk membuat strategi yang tepat untuk menurunkan tingkat



*cyberbullying* pada siswa yang mana akan berdampak positif bagi sekolah.

- c. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi masukan untuk memahami perilaku anak serta mengontrol aktifitas anak dalam bersosial media.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini fokus dan terarah, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan terdapat masalah pada remaja yaitu perilaku agresif remaja di social media (*cyberbullying*), kurangnya harga diri pada siswa serta rasa empati yang kurang sehingga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMK Kemilau Bangsa.

F. Jurnal Terkait

Tabel 1 Penelitian Terkait

No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
1	<p>Brewer &amp; Kerslake, (2015) Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. Computers in Human Behavior, 48, 255–260. doi:10.1016/j.chb.2015.01.073</p>	<p><b>Participant :</b> Students (N = 90) aged 16–18 years (M = 17.11, SD = .77) were recruited from Further Education colleges in the North West of England. This sample included 51 women and 39 men.</p> <p><b>Instrument :</b> Participants completed a range of measures online. These included the Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI, Topcu &amp; Erdur-Baker, 2010), the UCLA Loneliness Scale (Russell, Peplau, &amp; Ferguson, 1978), Toronto Empathy Questionnaire (TEQ, Spreng, KcKinnon, Mar, &amp; Levine, 2009) and Rosenberg Self-Esteem Scale (Rosenberg, 1965). Higher scores indicate greater levels of cyberbullying victimisation or perpetration, loneliness, empathy and self-esteem.</p>	<p>Victimisation exceeded perpetration for each cyberbullying act included. Pearson’s correlations revealed that cyberbullying victimisation was negatively related to self-esteem and positively related to cyberbullying perpetration and loneliness. Cyberbullying perpetration was positively related to cyberbullying victimisation and negatively related to empathy and self-esteem.</p> <p>Standard multiple regressions were conducted with loneliness, self-esteem and empathy entered as predictor variables and cyberbullying victimisation and perpetration as criterion variables. The overall model predicted level of cyberbullying victimisation (<math>F(3,86) = 8.138, p &lt; .001</math>), explaining 22.1% of the overall variance (<math>R^2 = .221</math>; Adj <math>R^2 = .194</math>). Self-esteem was a significant individual predictors of victimisation (<math>B = .313, t = 2.206, p = .030</math>) though loneliness (<math>B = .154, t = 1.085, p = .281</math>) and empathy (<math>B = .197, t = 2.068, p = .042</math>) were not significant. Those with low self-esteem were most vulnerable to cyberbullying victimisation. The model also predicted the extent to which adolescents engaged in cyberbullying perpetration (<math>F(3,86) = 7.484, p &lt; .001</math>), explaining 20.7% of the overall variance (<math>R^2 = .207</math>; Adj <math>R^2 = .179</math>). Empathy (<math>B = .390, t = 4.048, p &lt; .001</math>) and self-esteem (<math>B = .316, t = 2.209, p = .030</math>) were found to be a significant individual predictors of cyberbullying perpetration such that as empathy and self-esteem decrease, likeliness of involvement in cyberbullying perpetration increases. Loneliness (<math>B = .098, t = .681, p = .497</math>) was not a</p>

			significant individual predictor of cyberbullying perpetration.
2	Aliyev & Gengec (2019) <i>The Effects of Resilience and Cyberbullying on Self-Esteem. Journal of Education, 002205741985834. doi:10.1177/0022057419858346</i>		The results of the analysis showed that the first block variables explained 4.6% of the variance related to self-esteem ( $p < .01$ ). Self-esteem was positively correlated with the marital status and negatively correlated with sex. According to this, the self-esteem of the students whose parents are married is higher than the self-esteem of the students whose parents are divorced; female students had lower self-esteem than males. Resilience was included in the second block; it is observed that the resilience variable contributes 14.4% to the previously explained variance of the self-esteem ( $p < .001$ ). Thus, the total variance explained increased to 19%. There is a statistically significant positive relationship between self-esteem and resilience. Cyberbullying variable was included in the third block. Cyberbullying contributed 0.7% to the previously explained variance of self-esteem while controlling for the demographic variables and resilience ( $p < .05$ ). Thus, the total explained variance increased to 19.7%. There is a statistically significant and a negative relationship between self-esteem and cyberbullying.
3	Adiyanti et al., (2020) <i>Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. International Journal of Adolescence and Youth, 1–</i>	<b>Participants :</b> The sample in this study were 1038 junior and senior high school students. The selection of participants was based on the following criteria: (1) adolescents aged between 12 and 18 years who (2) use or have electronic information and communication technology equipment, and (3) have access to an internet network and use electronic devices for $\pm 6$ hours a week. According to Patchin and Hinduja (2010),	There were several differences observed between male and female participants. For example, regarding the correlation between empathy and cyberbullying variables, there was a significant relationship between these two variables among female participants ( $r = -.09$ ; $p < .05$ ), while there was no significant relationship among male participants ( $r = -.08$ ; $p > .05$ ). As for the correlation between friendship quality and self-esteem, there was a significant relationship between these two variables among male participants ( $r =$

<p>13. doi:10.1080/02673843.2019.1614079</p>	<p>adolescents who are often connected to the internet (more than six hours a week) tend to be more susceptible to cyberbullying. The participants came from six schools located in large and small cities in Yogyakarta, Java, Indonesia. All participants expressed their consents to participate in the study.</p> <p><b>Instruments :</b></p> <p>The cyberbullying tendency scale was developed based on the aspects of cyberbullying behavior that included: (1) intention, (2) repetition, (3) power imbalance, and (4) publicity anonymity. The adolescents' self-esteem scale used in this present study was a modified form of Coopersmith's (1967) Self-Esteem Inventory scale, which was compiled based on the aspects of self-esteem that include success, values, aspiration, and defense. The emotion regulation scale was based on five emotion regulation strategies proposed by Gross and Thompson (2007), namely: (1) situation selection, (2) situation modification, (3) attention deployment, (4) cognitive change, and (5) respond modulation. Friendship quality in this study was measured using a friendship quality scale that was a modification of Parker and Asher (1993) friendship quality scale that measured six aspects of friendship quality, namely: support and attention, conflict and betrayal, togetherness and pleasure, help and guidance, openness, and conflict resolution. The empathy scale consisted of 23 items. The empathy scale was based on aspects of the capacity for empathy from Davis</p>	<p>.17; <math>p &lt; .01</math>), while there was no significant relationship among their female counterparts (<math>r = .07</math>; <math>p &gt; .05</math>). self-esteem contributed directly and positively to cyberbullying tendency (<math>b = .10</math>; <math>p &lt; .01</math>). That is, when an individual's self-esteem is high, his/ her cyberbullying tendency is high as well. However, when emotion regulation was included as a mediator, then the contribution of self-esteem to cyberbullying as mediated by emotion regulation became negative and significant (<math>b = -.05</math>; <math>p &lt; .01</math>).</p> <p>friendship quality directly and negatively contributed to cyberbullying tendency (<math>b = -.49</math>; <math>p &lt; .01</math>). This means that if the quality of friendship is good, then the cyberbullying tendency would be low. When empathy was included as mediator, the contribution of friendship quality to cyberbullying tendency was negative and significant (<math>b = -.03</math>; <math>p &lt; .05</math>). This suggests that an individual with a higher quality of friendship is more likely to have higher empathy as well. In other words, a higher level of empathy makes the cyberbullying tendency lower.</p>
--	--	---

		<p>(1996), which consist of cognitive aspects including the ability to put oneself in other people's perspective (perspective taking) and fantasy, as well as affective aspects including the ability to focus on empathy (emphatic concern) and personal anxiety when establishing interpersonal relationships with others (personal distress).</p> <p><b>Data analysis :</b> The collected data were analyzed with Path Analysis</p>	
4	<p>Yousef &amp; Bellamy (2015).The impact of cyberbullying on the self-esteem and academic functioning of Arab American middle and high school students. <i>Electronic Journal of Research in Educational Psychology</i>, 13(3), 463-482.</p>	<p><b>Participants :</b>This study was conducted among 1,030 middle and high school students within Arab American charter schools located in a large Midwestern metropolitan area. These schools were relatively diverse in regards to ethnicity. The study consisted of 442 males and 588 females.</p> <p><b>Instruments :</b> The researcher used a survey tool, which consists of four scales: a Cyber Bullying Scale, a Self-Esteem Scale, an Emotional Intelligence Scale (EQ), and The Impact on Career and Educational Function (ICEF) Scale (Linn, 1999).</p>	<p>That cyberbullying has a moderate and statistically significant effect on both self-esteem and academic functioning among Arab American students. The direction of the relationships is negative indicating that increases in cyberbullying are associated with a decrease in self-esteem and academic functioning for both categories of cyberbullying.</p>
5	<p>Haura &amp; Ardi (2020). Student's Self Esteem and Cyber-bullying Behavior in Senior High School. <i>Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia</i>, 4(2), 89-94.</p>	<p>This study uses a descriptive correlational method using a quantitative approach. The study population was all students of class X and XI of SMA N 1 Gunung Talang. Sampling using a simple random sampling method by considering sampling using the G*Power application. The instrument used in this study was the student cyberbullying instrument with a Likert scale model and The Culture Free Self Esteem Inventory (CEFSEI-2). The</p>	<p>That students' self-esteem at SMA N 1 Gunung Talang is in the medium category of 42 respondents or 42% of the total sample. Furthermore, it is in the low category with a frequency of 41 or equal to 41% of the total sample. Furthermore, 9% of the samples have high self-esteem and 1% of the sample has high self-esteem. While for the very low category there were 7 respondents. From this explanation, it can be concluded that more than 50% of the sample has moderate to very high self-esteem. This shows that students of Gunung Talang 1 High School</p>

		reliability test results used the alpha Cronbach method. Analysis of research data using two methods, namely descriptive analysis using descriptive test and correlation test using the product-moment correlation test. The research data were processed using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 20.00.	already have good self-esteem. So students have been able to appreciate themselves positively. That the behavior of cyberbullying in students of SMA N 1 Gunung Talang is in the low and very low categories with percentages of 22% and 78%, respectively. Then it can be concluded that the majority of students at SMA N 1 Gunung Talang are in the low criteria in cyberbullying behavior. Cyberbullying is a form of negative behavior carried out by utilizing communication technology. Based on the results of research conducted on students of SMA N 1 Gunung Talang, it can be seen that the majority of students at SMA N 1 Gunung Talang are in the very low category in cyberbullying behavior.
6	Fazry & Cipta Apsari, (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. Cakrawala, 18(2), 257–262. Retrieved from doi: <a href="https://doi.org/10.31294/jc.v18i2">https://doi.org/10.31294/jc.v18i2</a>	Menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey, data diambil dari angket yang dibagikan kepada siswa. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (x) pengaruh media sosial dan variabel terikat (y) perilaku cyberbullying. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai koefisien dalam penelitian ini adalah $Y = 18,6 + 0,48 X$ , koefisien (RSquare) determinasi sebesar 0,240 atau 24%.	hasil analisis yang ditemukan pada penelitian pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan Remaja menunjukkan Nilai Koefisien pada penelitian ini adalah $Y = 18,6 + 0,48 X$ . Dimana X adalah pengaruh media sosial, sedangkan Y adalah perilaku cyberbullying. Sementara Fhitung = 8,849 lebih besar dibandingkan dengan Ftabel = 2,048 maka H0 ditolak, sehingga H1 diterima. Dengan demikian model regresi linear sederhana dapat digunakan dalam pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying siswa SMK Teknologi Attaqwa 04 Tambun Utara. Berdasarkan tabel Model Summary memperlihatkan bahwa nilai $r = 0,490$ dan koefisien determinasi (RSquare) sebesar 0,240 atau 24%. Angka tersebut menunjukkan bahwa
7.	Jalal et al., (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 2 Bulan Juli 2021	Metode penelitian yang digunakan dimulai dengan sistematis untuk mengidentifikasi jurnal online mengenai Cyberbullying. Peneliti menggunakan metode telaah pustaka (library research).	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Faktor perilaku cyberbullying pada remaja dapat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal terkait pada karakteristik kepribadian pelaku dan korban, perilaku yang terbiasa dilakukan oleh pelaku dan korban selama

			menggunakan sosial media, serta intensitas pelaku dan korban berinteraksi di media sosial. Adapun faktor eksternal disebabkan perkembangan pesat teknologi, serta semakin mudahnya teknologi menyediakan media sosial yang terbuka bagi para remaja
8	Riswanto & Marsinun, (2020) Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. Jurnal Magister Psikologi UMA, Vol. 12 (2) Desember	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti pengamatan atau observasi, studi dokumentasi, serta pengumpulan informasi audio visual. Analisis data dilakukan dengan teknik penarikan kesimpulan melalui kategorisasi, sintesis, penafsiran dan evaluasi yang menghasilkan makna deskriptif	hasil penelitian menunjukkan bahwa motif para remaja melakukan tindakan cyberbullying adalah: ketidaksukaan terhadap person atau pribadi seseorang, bermaksud menyindir dengan kalimat-kalimat negatif yang kurang etis dan kasar, bertujuan untuk menghibur agar para user atau pengguna internet dapat tertawa, perasaan dengki dan hasud yang menimpa diri remaja, dan merasa bahwa dirinya lebih baik dan berkualitas dibanding orang lain sehingga beranggapan bahwa tindakan cyberbullying adalah hal yang wajar
9	Antama et al., (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. Vol. 1 No. 2, September 2020 P-ISSN: 2746-0967, E-ISSN: 2721-656X	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yuridis empiris. menggunakan sumber data primer dan sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan remaja melakukan cyberbullying di Kota Yogyakarta antara lain: pesatnya perkembangan teknologi, ketidaktahuan remaja akan risiko hukum, perilaku remaja yang suka meniru, serta telah melemahnya kontrol sosial.
10	Utami & Baiti, (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. Volume 18 No. 2 September 2018 P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314	Menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey, data diambil dari angket yang dibagikan kepada siswa. Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (x) pengaruh media sosial dan variabel terikat (y) perilaku cyberbullying. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai koefisien dalam penelitian ini adalah $Y = 18,6 + 0,48 X$ , koefisien (RSquare) determinasi sebesar 0,240 atau 24%. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying cukup kuat, sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel selain penelitian ini